

EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)

Volume 10 , No. 2, Tahun 2019

P ISSN: [2086-1249](#) ; E ISSN: 2442-8922

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CSR

Ming Chen

UKMC, Jalan Bangau No. 60 Palembang, 30113, Indonesia

e-mail: ming_chen@ukmc.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the size of the Board of Commissioners and Foreign Ownership on the Extent of CSR Disclosure. This study was tested using multiple regression. The sample is a Manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. The study period for 3 years from 2014 until 2016. The results of the study found that the size of the board of commissioners influences the extent of CSR disclosure while Foreign Ownership does not affect the wide range of CSR disclosure.

Keywords: *Size of board of commissioners, foreign ownership and Area of CSR disclosure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR. Penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi berganda. Sampel penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian selama 3 tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Hasil penelitian menemukan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR sedangkan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Kata kunci : Ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing dan Luas pengungkapan CSR

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini menuntut perusahaan mampu bersaing di semua sektor. Terlebih lagi setelah diberlakukannya Piagam ASEAN terhadap Indonesia berdasarkan UU No. 38 tahun 2008 yang terlebih dahulu dilakukan penyerahan Piagam Pengesahan kepada Sekretariat ASEAN yang diatur Pasal 14 UU No. 24 tahun 2000 tentang perjanjian Internasional. Menurut Aulia (2011) terjadi perubahan paradigma dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) menuntut perusahaan untuk mampu menyeimbangkan pencapaian 3P yaitu kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*). Pada dasarnya tujuan utama perusahaan didirikan untuk mendapatkan profit (keuntungan) dari konsumen, konsumen yang dimaksud adalah masyarakat. Perusahaan selain memikirkan keuntungan dalam hal ini adalah kinerja ekonomi, perusahaan juga harus memikirkan kinerja lingkungan yang akan berdampak kepada profit dan keberlanjutan perusahaan, sehingga perusahaan seharusnya menerapkan CSR (Corporate Social Responsibility).

Corporate Social Responsibility adalah komitmen dari perusahaan untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menekankan kepada keseimbangan antara perhatian perusahaan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas maka setiap perseroan wajib melaksanakan dan melaporkan aktivitas CSR yang dilakukan dalam laporan tahunan, pada saat ini CSR di Indonesia telah menjadi laporan wajib yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Pelaksanaan CSR oleh BUMN diatur dalam peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Dalam peraturan tersebut diatur besaran persentase yang harus dikeluarkan dari laba perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR yang akan dilakukan oleh BUMN. Pelaksanaan CSR di perusahaan swasta di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PT).

Pada dasarnya penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan dampak positif untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan masyarakat

akan memberikan penilaian bahwa perusahaan dapat mempertahankan perusahaan dalam jangka panjang sehingga hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Branco dan Rodrigueus (2006) mengatakan CSR dapat memberikan image sosial yang positif di mata masyarakat bagi perusahaan dengan visibilitas publik yang tinggi seperti bank dan bermanfaat untuk keberlangsungan organisasi itu sendiri.

Faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR salah satunya adalah ukuran Dewan Komisaris. Dari fenomena yang ada dewan komisaris dalam perusahaan hanya mengawasi pengungkapan CSR tanpa mengawasi luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Padahal investor membutuhkan informasi yang banyak dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin besar ukuran dewan komisaris didalam perusahaan maka akan semakin mudah untuk memonitoring tugas dari manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam mengungkapkan pelaksanaan CSR perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2015), hasil penelitian ini menyatakan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan dengan luas pengungkapan CSR.

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi investasi pada kuartal pertama 2016 sebesar Rp. 146.5 T atau naik 17.6% dari periode sebelumnya. Hal ini terdiri dari Penanaman Modal Asing sebesar Rp. 96.1 T atau naik 17.1% dari periode sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan asing berpengaruh terhadap luasnya perusahaan mengungkapkan CSR karena perusahaan akan mempunyai tekanan untuk mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya untuk investor. Hal ini dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan modal asing yang didapat dan mempertahankan kepercayaan investor asing terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan

CSR. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR.

KAJIAN PUSTAKA

Legitimasi Teori

Legitimasi merupakan suatu persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Deegan (2006) dalam Yuni (2015) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan memiliki keberlanjutan usaha jika masyarakat menilai bahwa sebuah perusahaan akan beroperasi sesuai dengan tujuan perusahaan dan masyarakat. Teori ini memberikan keyakinan bahwa aktifitas operasional perusahaan dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat. Pengungkapan laporan CSR merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat

Stakeholder Teori

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan pribadi perusahaan sendiri tetapi juga harus memberikan manfaat bagi pihak lain yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya). Berdasarkan teori ini perusahaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pihak lain yang mendukung proses operasional perusahaan.

Dengan adanya teori ini membuat perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaporkan semua aktifitas perusahaan kepada semua pihak yang membutuhkan. Perusahaan juga mempunyai kewajiban kepada masyarakat dalam hal ini adalah tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat.

Teori Signalling

Teori sinyal menjelaskan mengenai perusahaan yang secara aktif memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara agent dan principal. Menurut Hartono (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

HIPOTESIS

Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Semakin besar ukuran dewan komisaris didalam perusahaan maka akan semakin mudah untuk memonitoring tugas dari manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha dan membuat manajemen semakin besar dalam mengungkapkan pelaksanaan CSR perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2015), hasil penelitian ini menyatakan ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan dengan luas pengungkapan CSR.

H1 = Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap dapat mengungkapkan pertanggungjawaban social perusahaan dengan luas. Kepemilikan asing dalam perusahaan memberikan image sendiri bagi perusahaan karena perusahaan akan dianggap lebih concern dalam mengungkapkan secara luas laporan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dan I.G.N (2015), judul penelitian Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Karena perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing lebih peduli terhadap kondisi lingkungan perusahaannya, karena investor asing memiliki komitmen untuk taat pada aturan yang berlaku di wilayah operasional perusahaan.

H2 = Terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan CSR.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 – 2016
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan
3. Perusahaan yang memberikan data mengenai riwayat hidup anggota komisaris dan direksi.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan CSR

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data arsip. Pengumpulan data arsip dapat berupa data primer atau data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menggunakan teknik pengumpulan data di basis data. (Yogiyanto, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan dan laporan CSR perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan CSR. Pengukuran CSR dilakukan dengan cara mengamati ada atau tidaknya suatu item yang ditemukan dalam laporan tahunan atau sustainability report, apabila item informasi tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 0, dan jika item informasi ditemukan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Global Reporting Initiative (GRI) yang berjumlah 84 item merupakan indikator penentu item-item CSR. Berdasarkan indikator GRI, CSR dapat dihitung dengan membandingkan skor total yang diperoleh dengan skor total yang diharapkan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{CSDI} = \frac{\text{Jumlah CSR disclosure yang diungkapkan perusahaan}}{84 \text{ CSR disclosure menurut GRI}}$$

Variabel Independen

a). Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian internal dalam perusahaan yang mempunyai tugas sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada direksi serta memonitori tindakan manajemen. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

b). Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan saham merupakan cerminan distribusi kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan asing diukur dengan membandingkan saham yang dimiliki oleh

perusahaan asing dengan total jumlah saham yang beredar. Saham yang dimiliki asing akan didapat dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor asing berupa kepemilikan oleh kepemilikan asing dan termasuk organisasi, yayasan social, bank, individual dan pemerintah asing.

Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Luas Pengungkapan CSR
- X₁ = Ukuran Dewan Komisaris
- X₂ = Kepemilikan Asing
- e = Error

Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji statistic Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Multikolineritas dapat dilihat dari :

1. Nilai tolerance.

Nilai ini digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

2. Variance inflation factor (VIF)

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (dl) dan batas atas (du). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi, serta tidak ada lagi variabel di antara variabel bebas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistic t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terkait (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (hipotesis ditolak)
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (hipotesis diterima)

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan Significance level 0.05 ($\alpha=5\%$). Jika $\text{sig}>0.05$ maka hipotesis ditolak tetapi jika $\text{sig}<0.05$ maka hipotesis diterima.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistic F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independent) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (dependent). Uji F digunakan untuk melihat kelayakan model penelitian. Uji F dilakukan dengan melihat nilai sig F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan sig level 0.05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari alfa maka hipotesis ditolak (koefisien regresi ditolak) yang berarti model dalam penelitian ini tidak layak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terkait (Ghozali, 2006). Dapat juga dikatakan bahwa $R^2=0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, sedangkan $R^2=1$ menandakan suatu hubungan yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Data yang terdistribusi secara normal akan menghasilkan regresi yang baik. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*

Test dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kesalahan yang masih dapat ditolelir sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan 95%. Data dikatakan tidak terdistribusi normal jika signifikansi $<0,05$. Sebaliknya, data dikatakan terdistribusi dengan normal jika signifikansi $>0,05$.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Unstandarized Residual</i>	
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.292
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel diatas, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual hasil analisis tidak terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2016) cara pertama untuk memperbaiki sebaran data yang tidak normal adalah dengan melakukan tranformasi data dengan melihat histogram.

Berdasarkan gambar histogram dapat disimpulkan bahwa variabel CSR memiliki bentuk grafik historgram Moderat Positive Skewess, begitupula dengan variabel ukuran dewan komisaris, maka bentuk trasnformasi data yang tepat adalah SQRT. Namun harus diingat trasnformasi data tidak boleh dilakukan pada data yang sifatnya numerikal karena akan mengubah makna, maka dari itu trasnformasi data dengan menggunakan SQRT hanya boleh dilakukan pada variabel CSR. Sementara itu variabel kepemilikan asing grafik histogram menunjukkan bentuk moderate negative skewness maka transformasinya juga akan dilakukan dalam bentuk SQRT. Berikut hasil pengujian normalitas setelah transformasi.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Unstandarized Residual</i>	
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.127
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi parameter residual sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Maka dari itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji outlier. Uji outlier digunakan untuk membuang data yang memiliki varian bias, sehingga mengganggu sebaran data lain. Karena data dalam penelitian ini lebih dari 80, maka dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini adalah sampel besar dan pengeliminasian akan dilakukan pada data yang memiliki nilai z-score lebih dari 2,5. Berdasarkan hasil uji outlier maka diketahui bahwa pengamatan no 36 dan 81 memiliki nilai z-score diatas 2,5 sehingga harus dieliminasi. Berikut hasil pengujian normalitas atas data yang sudah di outlier:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual

<i>Unstandarized Residual</i>	
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0.127
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Karena nilai signifikansi parameter tetap kurang dari 0,005 maka langkah terakhir yang bisa dilakukan adalah mengubah pengujian menjadi pengujian non parametrik (Singgih, 20014). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pengujian menggunakan metode *bootstrapping*.

Hasil Uji Regresi Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah analisis regresi berganda. Perhitungan analisis dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Berganda

Nama Variabel	B	t Statistik	Signifikansi
Konstanta	0.239	7.563	0.000
DK	0.018	3.721	0.000
KA	0.054	1.275	0.205

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$CSR = 0.239 + 0.018 Dk + 0.054 KA + e$$

Hasil persamaan regresi linear yang telah dilakukan dapat diartikan sebagai berikut.

- Konstanta sebesar 0,076 artinya apabila kepemilikan asing dan dewan komisaris bernilai 0, maka CSR perusahaan akan positif, yaitu 0.239
- Koefisien regresi variabel DK (X₁) sebesar 0.018 artinya setiap kenaikan satu satuan DK, maka CSR perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.18 kali. Setiap penurunan satu satuan DK akan menyebabkan kenaikan CSR perusahaan sebesar 0,018 kali. Faktor lain yang mempengaruhi CSR perusahaan dianggap tetap.
- Koefisien regresi variabel KA (X₂) sebesar 1.275 artinya setiap kenaikan satu satuan KA, maka CSR perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 1.275 kali. Setiap penurunan satu satuan KA, maka CSR perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 1.275 kali. Faktor lain yang mempengaruhi CSR perusahaan dianggap tetap.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Model (Uji F)

Uji F merupakan uji kelayakan model yang perlu dilakukan dalam analisis regresi linear. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pada Tabel 4.10 disajikan hasil uji F.

Tabel 5
Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Regression</i>	0.160	3	0.080	7.910	0.001
<i>Residual</i>	1.030	102	0.010		
<i>Total</i>	1.190	104			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.10, nilai F dari model yang didapatkan sebesar $7.910 > 4$ dan tingkat signifikansi pada 0,001. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh variabel independen secara individual menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel diatas, terlihat bahwa variabel dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar 0.000 dimana signifikansi lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh dengan luas pengungkapan CSR, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima. Untuk variabel kepemilikan asing memiliki signifikansi sebesar 0.205 dimana signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan proporsi atau persentase total variansi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan *adjusted R^2* . Pada Tabel di bawah ini, didapat nilai *Adjusted R^2* dalam penelitian ini sebesar 0,134 atau 13.4%. Hal ini berarti 13.4% variansi luas pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan asing dan dewan komisaris. Sedangkan sisanya 86.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.366	0.134	0.117	0.10050

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan untuk variabel Dewan Komisaris lebih kecil dari 0.05 maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima artinya dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2015) dengan judul Pengaruh Umur Listing, Kepemilikan Asing, Ukuran dewan komisaris dan Status perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini adalah secara simultan umur listing, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk variabel Kepemilikan Asing signifikansi lebih besar dari 0.05 maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak artinya kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Dengan adanya kepemilikan asing didalam sebuah perusahaan diharapkan dapat membuat perusahaan concern dalam hal pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu salah satunya adalah pengungkapan CSR. Eropa dan Amerika merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan isu sosial seperti pengungkapan CSR. Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh asing menyebabkan pengawasan terhadap manajemen menjadi lemah karena jika dikaitkan dengan teori agensi bahwa kepemilikan asing dapat mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan tetapi dalam nyatanya masih terdapat informasi yang tidak secara keseluruhan diberikan oleh manajemen sehingga proses monitoring yang dilakukan tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina Dwi Paramita dan Marsono (2014) dengan judul Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR
2. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

Saran dari penelitian ini adalah :

1. Menambah variabel penelitian karena ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing sama-sama merupakan variabel Good Corporate Governance
2. Menambah sampel penelitian karena Pengungkapan CSR sekarang bukan lagi menjadi pengungkapan sukarela tetapi menjadi pengungkapan wajib sehingga bukan hanya sektor manufaktur yang berperan dalam pengungkapan tetapi sektor yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Keiso, D.E., Weygandt, J.J & Warfield, T.D. (2007). *Intermediate Accounting*. New Jersey : John Wiley & Sons Inc.
- Naila Karima. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Widya Warta* No. 02. Th. XXXVIII/Juli 2014. ISSN 0854-1981.

Ni Made, I Wayan, Ni Ketut. (2015). Pengaruh Diversitas Pengurus PAda Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Keuangan. E – Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.05 (2015) : 312 – 330. ISSN : 2337 – 3067.

Ni Putu Mami, IGN. (2015).Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR. E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015) :84 – 98. ISSN : 235202 – 8429.

Nurainun Bangun, Juwita. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi, Vol 12, No. 2, November 2012 : 717-738.

Rustiarini, Ni Wayan. (2009). “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility” *Simposium Nasional Akuntansi*.

Yuni Rachmawati. (2015). Pengaruh Umur Listing, Kepemilikan Asing, Ukuran Dewan Komisaris, Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Dalam Laporan Tahunan. Proceeding Sriwijaya Economic And Business Conference 2015.ISSN : 979 – 563-9.